

Analisis SWOT agribisnis kapuk randu di desa Sekarmojo kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan

SWOT analysis of kapok agribusiness in Sekarmojo village, Purwosari district, Pasuruan regency

Novi Itsna Hidayati¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

Email: ilumfuad@yudharta.ac.id

Informasi artikel:

Dikirim: 10/03/2020
ditinjau: 12/03/2020
disetujui: 30/03/2020



Copyright (c) 2020
Novi Itsna Hidayati

ABSTRACT: Cottonwood is one of the local commodities that have been cultivated by the community. This is interesting in the selection of kapok as a symbol of Pasuruan Regency which shows one of the main examples and economic support for the community. Kapok Pasuruan production contributed 29.8% of the total production of East Java, namely 25.288 tons. Sekarmojo Village, Purwosari Subdistrict is one of the kapok producing regions as well as having a processing unit in Pasuruan Regency. The increasing presence of synthetic fibers drives demand for fiber from kapok cottonwood so farmers are reluctant to increase cottonwood trees more intensively and do not need to cut down to replace other commodities. This if left unchecked will further decrease, kapok production and extinction can occur. This study aims to identified internal and external factors in kapok agribusiness and develop alternative development strategies using the SWOT method. The results showed that several strategies S-O, W-O, S-T and W-T.

Keywords: kapok, SWOT analysis, Sekarmojo

ABSTRAK: Kapuk randu merupakan salah satu komoditi lokal yang telah diusahakan masyarakat Pasuruan secara turun-temurun. Hal ini tercermin pada pemilihan kapuk randu sebagai lambang kabupaten Pasuruan yang menunjukkan salah satu penghasilan utama dan penunjang perekonomian masyarakat. Kapuk randu produksi Pasuruan menyumbang 29,8% dari total produksi Jawa Timur yakni 25.288 ton. desa Sekarmojo kecamatan Purwosari merupakan salah satu wilayah penghasil kapuk randu sekaligus yang memiliki unit prosesing di kabupaten Pasuruan. Keberadaan serat sintetis yang semakin meningkat mendorong turunnya permintaan akan serat dari kapuk randu sehingga petani enggan memelihara pohon kapuk secara intensif dan bahkan tidak jarang menebang untuk digantikan komoditi lain. Hal ini jika dibiarkan akan mengakibatkan semakin menurunnya produksi kapuk randu dan dimungkinkan terjadi kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam agribisnis kapuk randu sebagai bahan acuan dalam merumuskan alternatif strategi dengan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa rumusan strategi yakni S-O, W-O, S-T dan W-T .

Kata kunci: analisis SWOT, kapuk randu, Sekarmojo

Sitasi: Hidayati, N. I. (2020). Analisis SWOT agribisnis kapuk randu di desa Sekarmojo kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan. *AGROMIX*, 11(1), 87-100. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i1.1895>

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan kegiatan agribisnis berbasis rakyat dan memberikan efek berantai (*multiplier effect*) bagi perekonomian masyarakat (Kröger, 2014). Kegiatan pertanian berbasis komoditi perkebunan pada

kenyataannya mampu menyumbang dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar warga di sekitar kawasan (Hall dkk., 2017; Pirard dkk., 2017). Serapan tenaga kerja ini tidak hanya berasal dari sektor budidaya melainkan hingga pada proses pascapanen

yang memungkinkan munculnya industri-industri rumah tangga yang bergerak di bidang pemanfaatan bagian komoditi. Peran sektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan secara potensial akan dapat mengurangi arus urbanisasi yang mendorong masyarakat meninggalkan lahannya untuk berkompetisi di kota. Namun demikian, industri *off farm* yang umumnya mempunyai margin pendapatan lebih besar, justru lebih banyak dinikmati oleh pengusaha besar, dan sedikit dinikmati oleh petani. Peluang ekonomi dari industri perkebunan rupanya sudah dibaca oleh negara-negara maju melalui kegiatan penelitian yang terus dikembangkan untuk dapat menghasilkan produk perkebunan. Hal ini merupakan tantangan bagi negara tropis untuk dapat menghasilkan produk berdaya saing sehingga tetap memiliki *bargaining position* di pasar dunia.

Kapuk randu adalah salah satu tanaman perkebunan non pangan yang memiliki potensi ekonomi tinggi dengan pemanfaatan hampir seluruh bagian tanaman untuk keperluan industri (Ong dkk., 2013; Silitonga dkk., 2014; Tye dkk., 2012). Kapuk randu meskipun telah banyak dibudidayakan, namun sebenarnya bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman kapuk berasal dari daerah tropis di Amerika yang menyebar ke Afrika dan Asia. Negara-negara Asia yang ditemukan

membudidayakan kapuk randu di antaranya adalah Indonesia, India, Thailand dan Filipina.

Kapuk randu banyak dibudidayakan di pulau Jawa sehingga kemudian dikenal dengan sebutan kapas Jawa. Pohon randu biasanya mampu hidup di daerah kering dengan ketinggian maksimal mencapai 70 meter. Fungsi utama kapuk randu yang banyak diketahui adalah sebagai penghasil serat yang dapat digunakan untuk tekstil ataupun pengisi bantal dan kasur (Chafidz dkk., 2018; Kumar dkk., 2018).

Pada tahun 1970-an tanaman kapuk randu masih mudah ditemukan di sepanjang jalan baik di jalan masuk menuju perkampungan atau sengaja ditanam di kebun-kebun milik petani di pedesaan. Kapuk randu dan produk-produk turunannya pernah mengalami masa kejayaan yaitu pada masa kolonial Belanda, kapuk dan minyak biji kapuk menjadi komoditas ekspor unggulan. Bahkan, Indonesia pernah dinobatkan sebagai negara eksportir terbesar kapuk randu di dunia dengan kemampuan memenuhi sekitar 85% kebutuhan kapuk dunia.

Luas areal pertanaman kapuk randu di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 78.325 Ha, yang terdiri dari 74.357 Ha Perkebunan Rakyat, 634 Ha PTPN dan 3.334 Ha PBS. Sementara produksi kapuk randu pada tahun 2015 sebesar 25.288 ton dengan kabupaten Pasuruan sebagai penyumbang terbesar yakni

7.560 ton yang setara dengan 29.8% dari produksi total Jawa Timur.

Kapuk randu adalah tanaman perkebunan rakyat yang merupakan andalan dan harapan serta sebagai satu penunjang perekonomian di kabupaten Pasuruan. Hal ini bisa terlihat hampir di semua wilayah kabupaten Pasuruan (kecuali kecamatan Tosari) terdapat tanaman kapuk randu. Sentra pengembangan tanaman kapuk randu meliputi kecamatan Puspo, Lumbang, Kejayan dan Pasrepan, sedangkan sentra usahanya/prosesing terdapat di kecamatan Prigen, Pandaan, Sukorejo dan Purwosari.

Sekarang ini tanaman kapuk randu mulai sulit ditemukan. Di daerah sentra produksipun seperti di kabupaten Pasuruan mulai langka karena terjadi pengurangan pohon yang masih aktif berproduksi, baik karena dianggap bukan lagi sebagai penghasil komoditas bernilai maupun ditebang untuk keperluan lain.

Luasan areal pertanaman kapuk randu mulai berkurang dari tahun ke tahun sehingga dengan berkurangnya pohon yang ditanam maka berkurang pula produksinya. Data BPS (2014) menunjukkan bahwa terjadi pengurangan luasan lahan kapuk randuk sebesar 2.110 Ha hanya dalam jangka waktu 3 tahun yakni 2010-2013. Tidak hanya itu, sebagian besar masyarakat perlahan tapi pasti sudah tidak memerhatikan dan melestarikan keberlanjutan kapuk randu tersebut. Masyarakat menganggap tanaman kapuk randu

tidak memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena bagian kayu dan kapuknya saja yang dianggap bermanfaat dan memiliki nilai jual, sedangkan potensi lainnya dari tanaman tersebut masih sangat minim diketahui oleh masyarakat. Nilai ekonomis dari tanaman tersebut juga semakin menurun dengan digantinya kasur kapuk menjadi kasur busa (*spring bed*) yang lebih nyaman sehingga kapuk sudah sangat kecil sekali pemanfaatannya. Aspek pemasaran yang kurang menguntungkan merupakan salah satu penyebab rendahnya minat petani untuk melestarikan kapuk randu. Hal ini sejalan dengan penelitian Priminingtyas (2011) yang menyebutkan bahwa pemasaran kapuk randu di kecamatan Sukorejo belum efisien dilihat dari nilai *farmer share* yang cenderung kecil akibat panjangnya saluran pemasaran.

Tanaman kapuk randu memiliki banyak potensi untuk dikembangkan selain digunakan untuk kasur dan bantal juga sebagai industri yang memiliki nilai tambah. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap bagian lain dari pohon kapuk seperti daun, biji dan batang. Hasil penelitian Pratiwi (2014) menyebutkan bahwa berbagai macam senyawa metabolit sekunder terdapat pada setiap bagian dari tanaman kapuk randu yang memiliki sifat antibakteri, antifungi, antiinflamasi, dan antioksidan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal. Ekstraksi minyak biji kapuk menggunakan etanol dapat menjadi sumber minyak nabati di tengah langkanya sumber

minyak bumi (Yuniwati, 2012). Sementara bungkil biji kapuk yang merupakan hasil samping dari pengepresan biji kapuk untuk diambil minyaknya dapat digunakan sebagai campuran pembuatan briket karena masih mengandung 20% serat kasar (Lestari & Tjahjani, 2015). Ekstrak air daun kapuk randu dapat mematikan hama ulat api pada tanaman kelapa sawit dalam waktu tiga jam setelah perlakuan (Maulina, 2016). Berikutnya ekstrak etanol dari batang kapuk memiliki aktifitas antibakteri terhadap *E. coli*, *S. aureus*, dan *B. cereus* yang dikategorikan ke dalam zat antibakteri yang memiliki *spectrum* sempit walaupun terdapat kandungan senyawa bioaktif saponin, flavonoid dan tannin (Pratiwi, 2017). Terakhir abu kulit buah kapuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber basa dalam proses pembuatan sabun mandi (Ningrum & Kusuma, 2013) serta bahan baku pembuatan soda kue karena masih mengandung senyawa natrium (Yuniarti, Sulhadi & Darsono, 2017). Dengan melihat potensi dan nilai ekonomis dari tanaman kapuk randu yang cukup besar maka diperlukan rangkaian strategi untuk dapat mempertahankan agribisnis kapuk randu yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar areal perkebunan.

Berdasarkan uraian latar belakang, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam agribisnis kapuk randu di desa Sekarmojo kecamatan Purwosari

untuk dapat dirumuskan strategi pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Sekarmojo kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa Sekarmojo merupakan wilayah yang terdapat tanaman kapuk randu yang masih produktif serta unit prosesing yang masih beroperasi. Penelitian menggunakan metode survei dan merupakan gabungan dari observasi dan wawancara dengan petani dengan bantuan kuesioner. Responden adalah petani yang membudidayakan kapuk randu. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani kapuk randu secara langsung melalui wawancara terhadap responden petani dengan menggunakan alat bantu kuisisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau dokumen dari BPS, Dinas Perkebunan, dan dari berbagai pustaka yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan agribisnis kapuk randu di desa Sekarmojo kabupaten Pasuruan. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana

peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh petani yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sebagai faktor internal.

Pendekatan kualitatif matriks SWOT menampilkan delapan kotak, yaitu dua paling atas adalah kotak faktor eksternal yang meliputi faktor peluang dan tantangan, sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal yang terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan. Empat kotak di tengah matriks merupakan rumusan strategi dari hasil kombinasi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Kotak pertemuan antara kekuatan dan peluang memunculkan strategi *Comparative Advantages* yang memungkinkan organisasi untuk berkembang lebih cepat. Kotak pertemuan antara ancaman dan kekuatan akan menghasilkan strategi mobilisasi sumber daya untuk menaklukkan ancaman menjadi sebuah peluang. Kotak pertemuan antara kelemahan dan peluang menunjukkan kondisi adanya potensi yang tidak dapat dimanfaatkan karena keterbatasan petani sehingga diperlukan pengambilan keputusan yang tepat antara melepas peluang atau mengambil resiko investasi. Kotak terakhir adalah kondisi terlemah dari suatu organisasi di mana terjadi pertemuan antara kelemahan dan ancaman sehingga strategi yang diambil adalah dengan mengendalikan kerugian agar tidak terjadi resiko yang lebih parah.

Perumusan alternatif strategi pengembangan agribisnis kapuk randu diawali dengan analisis faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi SDM, subsistem hulu, subsistem usaha pertanian, subsistem hilir dan pemasaran. Faktor eksternal yang dimaksud meliputi kondisi ekonomi, kekuatan sosial, budaya, demografis dan lingkungan, kekuatan politik, pemerintahan, dan hukum, kekuatan teknologi dan kekuatan kompetitif (David, 2009). Langkah selanjutnya adalah memasukkan faktor internal dan eksternal ke dalam matriks SWOT. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan-peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan-ancaman (*S-T strategies*) dan strategi kelemahan-ancaman (*W-T strategies*).

Terdapat delapan langkah dalam membentuk sebuah matriks SWOT:

- 1) Membuat daftar peluang-peluang eksternal utama.
- 2) Membuat daftar ancaman-ancaman eksternal utama.
- 3) Membuat daftar kekuatan-kekuatan internal utama.
- 4) Membuat daftar kelemahan-kelemahan internal utama.
- 5) Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada sel strategi SO.

- 6) Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada sel strategi WO.
 - 7) Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada sel strategi ST.
 - 8) Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada strategi WT. (David, 2009)
- Selanjutnya yaitu tahap mengembangkan empat tipe strategi, sebagai berikut :
- 1) Strategi SO, strategi ini menggunakan kekuatan internal untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar organisasi.
 - 2) Strategi WO, strategi ini bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang-peluang eksternal.
 - 3) Strategi ST, strategi ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal.
 - 4) Strategi WT, strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Tabel 1. Rancangan matriks SWOT

	Internal	<i>Strength (S)</i> Menentukan 5-10 faktor kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Menentukan 5-10 faktor kelemahan internal
Eksternal			
<i>Opportunities (O)</i> Menentukan 5-10 faktor peluang eksternal		<i>Strategi S-O</i> Membuat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>Strategi W-O</i> Membuat strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> Menentukan 5-10 faktor ancaman eksternal		<i>Strategi S-T</i> Membuat strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>Strategi W-T</i> Membuat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor internal

Kecamatan Purwosari menempati urutan ke lima dalam luasan areal perkebunan kapuk randu di kabupaten Pasuruan yakni 957 Ha. Areal ini dapat dikembangkan lagi mengingat masih banyak ditemukan lahan yang sesuai untuk di budidayakan kapuk randu tetapi belum diusahakan. Daerah potensial untuk

pengembangan areal kapuk randu di antaranya adalah desa Sekarmojo yang memiliki agroklimat yang sangat sesuai dengan kapuk randu sehingga dapat menghasilkan kapuk dengan kualitas yang bagus.

Tingkat pendidikan petani pemilik kapuk randu rata-rata pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini yang mengindikasikan agribisnis kapuk randu tidak mengalami

kemajuan dari tahun ke tahun. Kondisi ini akan diperparah dengan perilaku adopsi inovasi yang rendah sehingga akan menyebabkan petani beralih komoditi lain yang dinilai lebih menguntungkan. Sementara di sisi lain, Petani pemilik pohon randu didominasi pada usia 40 tahun dengan pengalaman usaha lebih dari 20 tahun. Kondisi ini merupakan aspek kekuatan dalam agribisnis kapuk randu karena akan memungkinkan adanya adopsi teknologi dan inovasi untuk pengembangan agribisnis kapuk randu.

Budidaya kapuk randu relatif sangat mudah karena tidak membutuhkan perawatan yang intensif untuk dapat menghasilkan buah. Sebagian besar kapuk randu yang dimiliki petani telah berusia puluhan tahun dan pemilik pohon merupakan generasi ketiga yang mewarisi pohon randu. Petani hanya perlu menunggu musim kapuk berbuah yakni antara bulan September s/d Oktober. Produktivitas kapuk randu yang dihasilkan petani dari tahun ke tahun semakin menurun seiring bertambahnya usia karena kurang perawatan. Hal ini pula yang mengakibatkan kualitas kapuk randu dari desa Sekarmojo tergolong rendah. Meskipun begitu, petani di desa Sekarmojo telah mengembangkan sendiri bibit kapuk randu dengan sistem stek yang menghasilkan tanaman baru dengan usia berbuah yang lebih pendek daripada menanam dari biji maupun *cukulan*. Kegiatan pengembangan stek ini dilakukan oleh kelompok tani pemilik pohon

randu yang dibentuk secara kultural sehingga belum memiliki nama resmi. Hanya sekumpulan pemilik pohon kapuk yang merasakan keuntungan dari usaha kapuk randu sehingga tergerak untuk melestarikan keberadaan pohon kapuk di desa Sekarmojo.

Produksi kapuk randu mencapai 20kg kapuk kering per pohon dengan harga jual Rp.25.000,- per kilo. Sehingga setiap kali musim panen, petani dapat menerima hasil penjualan sebesar Rp.500.000,- per pohon. Biaya terbesar yang dikeluarkan pemilik pohon randu adalah upah tenaga pemanen yang saat ini cukup mahal karena resiko kecelakaan akibat tingginya pohon kapuk. Sementara harga kapuk sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak atau pemborong. Hal inilah yang menyebabkan pemilik pohon randu merasa rugi untuk tetap mempertahankan pohon randu. Hasil samping dari kapuk randu yang dapat dijual antara lain; kulit kapuk, biji, dan hati kapas. Akan tetapi petani lebih senang hanya menjual dalam bentuk glondongan kering dengan alasan tidak membutuhkan banyak perlakuan. Bahkan ada yang menjual dalam bentuk gelondongan basah dengan alasan agar lebih cepat mendapatkan uang. Unit prosesing pemisahan serat kapuk terdapat di desa Sekarmojo sendiri, sementara industri pengolahan kulit buah terdapat di desa Sengonagung. Pengolahan biji kapuk untuk dijadikan minyak dilakukan oleh masyarakat desa Puntir.

Seluruh lahan pohon randu merupakan milik petani pribadi bukan lahan sewa ataupun lahan milik Perhutani yang diberikan hak guna kepada rakyat. Hal ini akan memudahkan petani dalam adopsi inovasi dan pemberlakuan kebijakan dari pemerintah daerah setempat.

Akses petani terhadap lembaga keuangan sebagai penunjang permodalan sangat rendah bahkan nol dalam usaha peningkatan kapasitas produksi kapuk randu. Pelaku agribisnis yang telah mengakses permodalan dari bank hanya terbatas pada tengkulak dan pengepul. Selain memang informasi akses permodalan yang tidak terdistribusi dengan baik, petani enggan mengajukan kredit permodalan kepada bank dengan alasan administrasi yang sulit dan ketentuan lain yang dinilai terlalu mengikat dan memberatkan bagi petani. Oleh karenanya petani lebih memilih membiarkan pohon kapuk tanpa perawatan karena tidak ada alokasi biaya khusus untuk tanaman randu yang mereka miliki.

Faktor eksternal

Bantuan sarana produksi telah diberikan oleh Pemerintah berupa bibit kapuk lokal dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh petani sebagai kegiatan peremajaan pohon randu sehingga produksi akan terus berlanjut. Dinas Pertanian juga telah memberikan bantuan berupa mesin pengupas dan penghalus kapuk kepada kelompok tani setempat dengan tujuan agar petani tidak hanya menjual kapuk dalam bentuk

gelondongan. Kegiatan pengolahan hasil akan dapat meningkatkan nilai tambah kapuk randu.

Pemerintah kabupaten Pasuruan telah berkomitmen tinggi untuk melestarikan keberadaan kapuk randu sebagai *icon* kabupaten Pasuruan seperti yang tersemat dalam simbol daerah melalui Dinas Pertanian dengan terus berupaya meningkatkan jumlah produksi dengan melakukan penanaman baru (rehabilitasi tanaman) yang bersumber dari APBD kabupaten Pasuruan.

Desa Sekarmojo memiliki kondisi agroklimat dan geomorfologi yang sesuai untuk penanaman kapuk randu dengan suhu normal antara 25⁰ C – 32⁰C dan ketinggian 700 mdpl. Luas wilayah terbesar kedua setelah desa Mertopuro memungkinkan usaha perluasan areal kapuk randu dilaksanakan di desa Sekarmojo. Ketersediaan air yang memadai akan memungkinkan pertumbuhan pohon kapuk baru lebih optimal. Masyarakat desa Sekarmojo menggunakan air dari sumber-sumber mata air yang banyak muncul di areal persawahan maupun sepanjang aliran sungai baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan pertanian. Kapuk randu yang dihasilkan dari desa Sekarmojo dapat meningkat jika dilakukan perawatan intensif.

Penggunaan produk serat sintesis seperti spon maupun dakron sebagai isian banyak dipilih oleh perajin karena ketersediaannya dan produksinya yang *continue* dan tidak terpengaruh faktor alam. Serat sintetis dapat

diproduksi dalam kapasitas besar tanpa perlu mempertimbangkan kondisi cuaca maupun *anomali* musim. Produknya cenderung seragam dan terdapat klasifikasi yang jelas antar level kualitas.

Permintaan akan kapuk randu dan produk turunannya terus ada meskipun terjadi fluktuasi dalam beberapa periode. Amerika lebih memilih menggunakan isolator berbahan serat kapuk sebagai pengisi antara dinding kabin pesawat udara, plafon-plafon, studio, bioskop, mobil dan kereta api, baik untuk isolasi panas maupun untuk isolasi suara. Belanda mensyaratkan sabuk penolong dari isian kapuk karena memiliki daya mengambang tinggi dan dapat menahan beban 30 kali lipat berat bendanya sendiri. Alat pengapung dari kapuk yang terendam selama 30 hari daya mengambang hanya hilang 10 persen. Serat kapuk tetap dapat bersaing dengan produk serat sintetis lain karena memiliki beberapa keunggulan; (1) serat kapuk dapat disterilisasi tanpa kehilangan sifat-sifat baiknya, (2) kapuk tidak menyerap air sehingga mudah dikeringkan, (3) kasur dan bantal dari kapuk randu lebih murah dan mudah diperbaiki.

Penyuluh yang bertugas di daerah belum menunjukkan peran yang baik sebagai fasilitator transfer pengetahuan dan teknologi kepada petani. Penurunan produktivitas kapuk randu selain karena usia yang sudah tua juga disebabkan oleh anomali musim dan angin kencang yang merontokkan bunga kapuk randu

sehingga gagal membentuk buah. Keberadaan Perguruan Tinggi merupakan peluang yang perlu dikembangkan sebagai *agent of change* melalui diseminasi hasil-hasil penelitian dalam usaha peningkatan agribisnis kapuk randu di desa Sekarmojo.

Alternative Strategi

Strategi S-O

1. Mendirikan koperasi
2. Bekerja sama dengan Universitas Yudharta Pasuruan
3. Menganangkan desa Sekarmojo sebagai desa Wisata berbasis kapuk randu
4. Memanfaatkan *e-commerce* untuk memasarkan komoditi
5. Meningkatkan peran kelompok tani

Strategi W-O

1. Sekolah lapang
2. Kemitraan dengan perusahaan/sentra produksi berbahan kapuk
3. Membuat ragam produk dari pemanfaatan hasil panen randu

Strategi S-T

1. Peremajaan pohon randu dengan bibit unggul hasil penangkaran petani sendiri
2. Membentuk komunitas pemuda tani sebagai *pilot project*
3. Penerapan konsep teknologi produksi
4. Insentif bagi petani kapuk

Strategi W-T

1. Meningkatkan kualitas produk
2. Memperpendek saluran pemasaran

Secara singkat disajikan dalam tabel matriks SWOT berikut:

Tabel 2. Hasil matriks SWOT

Internal	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	1. Luas lahan tersedia areal untuk pengembangan	1. Umur tanaman yang sudah tua
	2. Adanya kegiatan penangkaran bibit	2. Produktivitas rendah
	3. Usia petani yang masih produktif	3. Kualitas produk rendah
Eksternal	4. Adanya kelompok tani	4. Pemanfaatan komoditi belum beragam
	5. Adopsi inovasi tinggi	5. Petani sebagai <i>price taker</i>
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Strategi S-O</i>	<i>Strategi W-O</i>
1. Bantuan sarana produksi dan pascapanen dari Pemerintah	1. Mendirikan koperasi	1. Sekolah lapang
2. Universitas Yudharta Pasuruan sebagai lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat	2. Bekerja sama dengan UYP	2. Kemitraan dengan perusahaan/sentra produksi berbahan kapuk
3. Kebijakan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kapuk randu	3. Mencanangkan Desa wisata berbasis kapuk randu	3. Membuat ragam produk dari pemanfaatan hasil panen randu
4. Kondisi agroklimat dan geomorfologi yang mendukung	4. Memanfaatkan e- <i>commerce</i> untuk memasarkan komoditi	
5. Pasar lokal, domestik dan internasional masih terbuka lebar	5. Meningkatkan peran kelompok tani	
<i>Threats</i>	<i>Strategi S-T</i>	<i>Strategi W-O</i>
1. Persaingan produk dari daerah lain	1. Peremajaan pohon randu dengan bibit unggul hasil penangkaran petani sendiri	1. Meningkatkan kualitas produk
2. Anomali musim menyebabkan penurunan hasil produksi	2. Membentuk komunitas pemuda tani sebagai <i>pilot project</i>	2. Memperpendek saluran pemasaran
3. Munculnya produk serat sintetis	3. Penerapan konsep teknologi produksi	
4. Daya saing lemah	4. Insentif bagi petani kapuk	
5. Fungsi PPL belum memadai		

Keberadaan lembaga kemasyarakatan petani maupun pelaku usaha pengolahan kapuk seperti koperasi perlu dibentuk sebagai wadah randu sehingga memiliki komitmen untuk dengan asas kekeluargaan dan gotong-royong mempertahankan kelangsungan kapuk randu. untuk meningkatkan agribisnis kapuk randu di Selain itu, koperasi akan membentuk unit desa Sekarmojo. Koperasi diharapkan dapat prosesi yang dapat menyerap kapuk petani memberikan bantuan permodalan baik dalam dengan harga yang layak dan sekaligus

mengedukasi petani untuk menghasilkan kapuk yang berkualitas.

Ketersediaan areal pengembangan yang didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai serta komitmen pemerintah kabupaten Pasuruan untuk melestarikan kapuk randu memungkinkan dicanangkannya desa Wisata berbasis kapuk randu dengan pesona areal perkebunan yang sekaligus dapat digunakan sebagai wahana ekowisata. Mengingat tren agrowisata dan desa tematik sekarang sedang meningkat seiring upaya peningkatan serapan program dana desa yang digulirkan.

Kerja sama dengan civitas akademika Universitas Yudharta Pasuruan dapat dilakukan dalam bentuk diseminasi hasil penelitian ataupun pelaksanaan penelitian yang berbasis permasalahan lokal dari hasil diskusi dengan masyarakat maupun perangkat desa setempat. Pihak akademisi juga dapat membantu Pemerintah desa dalam menyusun anggaran penggunaan dana desa agar lebih efisien. Hasil kolaborasi ini akan dapat mendukung program *One Village One Product (OVOP)* dengan komoditi kapuk randu sebagai produk unggulan dalam pemberdayaan masyarakat desa.

Lompatan teknologi yang sangat cepat harus diikuti oleh pelaku agribisnis kapuk randu untuk dapat memasarkan produknya hingga taraf internasional. Oleh karenanya pemanfaatan *e-commerce* perlu juga diadopsi oleh *stake holder* agribisnis kapuk randu untuk

dapat bersaing dengan produsen maupun pengolah dari daerah lain.

Adopsi informasi maupun teknologi berbasis komunitas perlu dilakukan mengingat peran penyuluh bagi petani dirasa semakin menurun. Petani akan lebih mudah menerima informasi yang berasal dari orang yang sudah lama dikenal dengan bahasa penyampaian yang lebih mudah dimengerti dibandingkan dari penyuluh yang tidak jarang menyampaikan informasi terkesan menggurui sehingga petani menjadi enggan untuk terlibat dalam forum berikutnya. Terjadi kecenderungan motivasi petani menghadiri perkumpulan format adalah karena insentif yang dibagikan pasca acara sehingga informasi tidak terdistribusi dengan baik. Oleh karenanya, strategi pengembangan kapuk randu salah satunya adalah dengan optimalisasi peran kelompok tani dalam distribusi informasi.

Produktivitas yang rendah serta kualitas yang tidak terjaga dimungkinkan karena petani tidak mendapatkan informasi yang baik mengenai teknis budidaya kapuk randu yang benar. Pelaksanaan sekolah lapang dengan memanfaatkan civitas akademika UYP sebagai fasilitator akan dapat membantu petani mengakses teknologi terbaru dalam budidaya maupun perlakuan pascapanen kapuk randu. Sementara untuk pendanaan kegiatan dapat mengajukan kepada Pemerintah kabupaten sebagai salah satu upaya pelestarian pohon randu di kabupaten Pasuruan.

Sistem budidaya yang baik akan menghasilkan produk yang melimpah dengan kualitas bagus. Namun akan muncul permasalahan lagi ketika petani belum mendapatkan pemasok produk kapuk saat musim panen tiba sehingga petani akan merasa rugi karena harga jatuh atau bahkan komoditi tidak laku karena *over stock* di wilayah lokal. Kemitraan dengan pemasok akan menjamin produk petani terserap dengan harga normal. desa Suwayuwo kecamatan Sukorejo merupakan sentra perajin kasur, bantal yang dapat dijadikan objek kerja sama. Kemitraan juga dapat dilakukan dengan perusahaan farmasi maupun bioenergi untuk meningkatkan nilai tambah komoditi. Sistem kemitraan yang dapat dilakukan antaranya dengan pinjaman lunak bagi petani dan dibayarkan pada saat panen dengan mengurangi jumlah pembelian kapuk.

Peningkatan nilai tambah kapuk dapat dilakukan dengan diversifikasi produk dan optimalisasi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk diusahakan skala industri. Sementara ini, petani tidak pernah mencoba mengolah bagian lain dari pohon randu selain buah yang sudah tua. Telah banyak hasil penelitian yang mengkaji tentang pemanfaatan batang, daun, biji bahkan bungkil bijinya pun masih dapat dimanfaatkan.

Keberhasilan petani dalam usaha penangkaran bibit kapuk randu perlu diapresiasi dengan memberikan insentif bagi

petani yang bersedia menanam lahannya dengan pohon randu. Pohon kapuk randu yang sudah tidak produktif haru segera disiapkan bibit baru untuk ditanam sehingga tidak terjadi kekosongan *supplay* saat tanaman baru belum Menghasilkan. Generasi milenial perlu dilibatkan dalam kegiatan strategis inovatif untuk dapat menyerap teknologi terbaru. Memberikan kepercayaan kepada pemuda untuk dapat berkontribusi dalam agribisnis kapuk randu akan menumbuhkan rasa kepedulian serta tanggung jawab melestarikan. Kebebasan berkreasi selayaknya diberikan sehingga mereka tidak merasa sedang menjalankan instruksi ketat melainkan memiliki loyalitas tinggi terhadap organisasi.

Produk yang berkualitas diharapkan akan dapat mempertahankan posisi kapuk randu produksi desa Sekarmojo di mata pelanggan. Produk yang baik seharusnya selaras dengan perbaikan harga sehingga kesejahteraan petani akan meningkat. Pemasaran tidak efisien yang merugikan petani diduga akibat panjangnya saluran pemasaran. Oleh karenanya, petani perlu memperpendek saluran pemasaran dengan melakukan aktivitas pascapanen sendiri.

KESIMPULAN

Terdapat 14 alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan agribisnis kapuk randu di desa Sekarmojo kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan.

Informasi ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan pemerintah Daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS kabupaten Pasuruan. (2014). *Luas areal perkebunan kapuk randu 2010-2013*.
- Chafidz, A., Astuti, W., Augustia, V., Novira, D. T., & Rofiah, N. (2018). Removal of methyl violet dye via adsorption using activated carbon prepared from Randu sawdust (*Ceiba pentandra*). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 167(1), 012013.
- David, Fred R. (2009). *Manajemen strategis*. Salemba Empat. Jakarta
- Hall, R., Scoones, I., & Tsikata, D. (2017). Plantations, outgrowers and commercial farming in Africa: Agricultural commercialisation and implications for agrarian change. *The Journal of Peasant Studies*, 44(3), 515–537. <https://doi.org/10.1080/03066150.2016.1263187>
- Kröger, M. (2014). The political economy of global tree plantation expansion: A review. *Journal of Peasant Studies*, 41(2), 235–261.
- Kumar, R., Hynes, N. R. J., Senthamarikannan, P., Saravanakumar, S., & Sanjay, M. R. (2018). Physicochemical and thermal properties of ceiba pentandra bark fiber. *Journal of Natural Fibers*, 15(6), 822–829.
- Lestari, P.A., & Tjahjani, S. (2015). Pemanfaatan bungkil biji kapuk (*ceiba pentandra*) sebagai campuran briket sekam padithe utilization of cotton seed meal (*ceiba pentandra*) as a mixture of rice husk briquette. *UNESA Journal of Chemistry*, 4(1).
- Maulina, I. (2016). *Uji toksisitas ekstrak air daun kapuk randu ceiba pentandra gartn. terhadap hama ulat api pada kelapa sawit setora nitens eeck (Lepidoptera: Limacodidae)* (Doctoral dissertation, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam).
- Ningrum, N. P., Kusuma, M. A. I., & Rokhati, N. (2013). Pemanfaatan minyak goreng bekas dan abu kulit buah kapuk randu (*soda qie*) sebagai bahan pembuatan sabun mandi organik berbasis teknologi ramah lingkungan. *Jurnal Teknologi Kimia Dan Industri*, 2(2), 275-285.
- Ong, H. C., Silitonga, A. S., Masjuki, H. H., Mahlia, T. M. I., Chong, W. T., & Boosroh, M. H. (2013). Production and comparative fuel properties of biodiesel from non-edible oils: *Jatropha curcas*, *Sterculia foetida* and *Ceiba pentandra*. *Energy conversion and management*, 73, 245–255.
- Pirard, R., Petit, H., & Baral, H. (2017). Local impacts of industrial tree plantations: An empirical analysis in Indonesia across plantation types. *Land Use Policy*, 60, 242–253. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.10.038>
- Pratiwi, R. H. (2014). Potensi kapuk randu (*Ceiba pentandra* Gaertn.) dalam penyediaan obat herbal. *E-Journal Widya Kesehatan dan Lingkungan*, 1(1), 53-60.
- Pratiwi, R. H. (2017). Potensi ekstrak etanol batang kapuk randu sebagai antibakteri. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 3(1), 29-38.
- Primingtyas, D. N., & Herdinastiti, H. (2011). Analisis efisiensi pemasaran kapuk randu (*ceiba pentandra*) (studi kasus kecamatan Sukorejo kabupaten Pasuruan). *Agricultural Socio-Economics Journal*, 11(1), 30-43.
- Silitonga, A. S., Ong, H. C., Mahlia, T. M. I., Masjuki, H. H., & Chong, W. T. (2014). Biodiesel conversion from high FFA crude *jatropha curcas*, *calophyllum inophyllum* and *ceiba pentandra* oil. *Energy Procedia*, 61(Supplement C), 480–483.
- Tye, Y. Y., Lee, K. T., Abdullah, W. N. W., & Leh, C. P. (2012). Potential of *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn. (kapok fiber) as a

resource for second generation bioethanol: Effect of various simple pretreatment methods on sugar production. *Bioresource technology*, *116*, 536–539.

Yuniarti, N., Sulhadi, S., & Darsono, T. (2017). Pemanfaatan abu kulit buah kapuk randu sebagai alternatif bahan pengembang kue. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal)* (Vol. 6, Pp. SNF2017-MPS).

Yuniwati, M. (2012). Produksi minyak biji kapuk dalam usaha pemanfaatan biji kapuk sebagai sumber minyak nabati. *Jurnal Teknologi Technoscientia*, *4*(2), 202-212.